

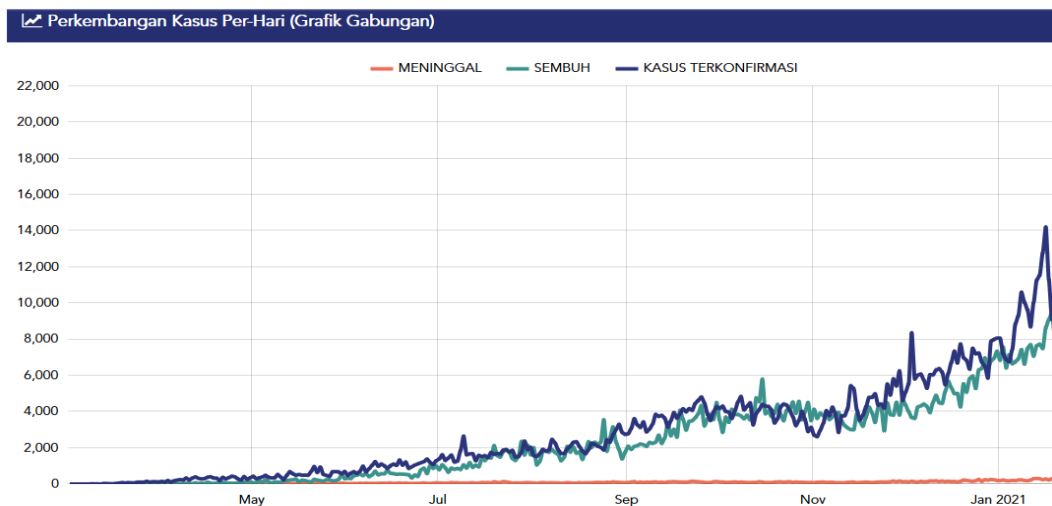
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan permasalahan global yang terjadi di Indonesia selama kurang lebih sembilan bulan sejak diumumkannya dua kasus pasien positif Covid-19 pertama kali oleh pemerintah di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Pranita dan Nursastri, 2020). Menurut data yang di *upgrade* oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2020), kasus Covid-19 di Indonesia sampai dengan tanggal 27 Desember 2020 sejumlah 713,365 terkonfirmasi yang terdiri dari 108,452 kasus aktif (15.2%); 583,676 sembuh (81.8%); dan 21,237 meninggal (3.0%). Berikut ini adalah grafik gabungan perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia.

Gambar 1.1 Gabungan Perkembangan Kasus Covid-19 di Indonesia



Sumber: covid19.go.id

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup parah bagi ekonomi nasional maupun global. Banyak perusahaan yang menghadapi permasalahan pada tingkat kerugian yang berbeda-beda. Permasalahan yang dihadapi perusahaan seperti menurunnya permintaan, terganggunya rantai pasokan, dibatalkannya

pesanan ekspor, kurangnya persediaan bahan baku, dan terganggunya akses transportasi (Mohsin, Junrong, dan Wenju, 2020). Pandemi COVID-19 berdampak bagi beberapa sektor seperti sektor transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan, serta sektor lainnya, sedangkan sektor rumah tangga merupakan sektor ekonomi yang terdampak secara signifikan (Susilawati, Falefi, dan Purwoko, 2020). Pandemi COVID-19 berdampak secara langsung pada kelangsungan usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan korban utama dari adanya Pandemi Covid-19 karena apabila dibandingkan dengan perusahaan besar biasanya UMKM tidak memiliki sumber daya yang memadai terutama keuangan dan manajerial, selain itu UMKM juga biasanya tidak memiliki persiapan dalam menghadapi gangguan seperti pandemi Covid-19 yang berlangsung lebih lama dari yang diharapkan (Mohsin, Junrong, dan Wenju, 2020). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki kurang dari 250 karyawan menjadi tulang punggung perekonomian secara global (Eggers, 2020). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan atau badan hukum yang memenuhi kriteria usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sesuai yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2008 disebutkan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berlandaskan keadilan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah UMKM hingga saat ini mencapai 64,19 juta pelaku usaha dengan kata lain angka tersebut merupakan 99,9% dari keseluruhan total unit usaha di Indonesia, yang terdiri dari 63 juta lebih usaha mikro (98,68%), 783 ribu lebih usaha kecil (1,22%), dan 60 ribu lebih usaha menengah (0,09%), sehingga UMKM memiliki kontribusi terhadap lapangan kerja di Indonesia sebesar 97%, Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 60%, investasi nasional sebesar 58%, dan ekspor nasional sebesar 14% (Novika, 2020). Berdasarkan definisi dan data di atas maka UMKM merupakan tonggak penggerak perekonomian di Indonesia, sehingga apabila kelangsungan

UMKM terguncang maka perekonomian nasional juga akan terguncang. Usaha Mikro, Kecil dan Manengah (UMKM) adalah salah satu benteng yang mampu menahan perekonomian nasional Indonesia dari krisis global. Pada tahun 1997-1998 saat terjadi krisis moneter, UMKM tetap mampu menjalankan usahanya dengan baik serta mampu menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja karena pada saat itu tidak ada larangan untuk tetap bekerja, tidak ada larangan untuk tetap menjalankan bisnis, dan tidak ada larangan untuk bekerja di luar rumah (Ubaidillah, 2020). Sejak dikeluarkannya PP Nomor 21 tahun 2020 yang mengatur Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di mana masyarakat diharuskan untuk berdiam diri di rumah apabila tidak terdapat keperluan yang mendesak, menyebabkan terganggunya aktivitas bisnis UMKM. Pembatasan Sosial Berskala besar menyebabkan terganggunya operasional UMKM serta menurunkan jumlah konsumen yang berbelanja secara langsung (Sugiri, 2020). Pelaku usaha dihadapkan pada banyak tantangan jangka pendek seperti kesehatan dan keselamatan, rantai pasokan, tenaga kerja, arus kas, permintaan konsumen, penjualan, serta pemasaran (Donthu dan Gustafsson, 2020).

Menjaga kelangsungan usaha selama pandemi Covid-19 bukanlah hal yang mudah, pemilik (*owner*) usaha harus mengetahui berbagai jenis informasi khususnya terkait cara mengidentifikasi atau mengalokasikan biaya produksi (Du *et al.*, 2013). Mengestimasi biaya terkait harga pokok produksi merupakan kunci bagi perusahaan supaya dapat menetapkan harga jual secara tepat. Menghitung harga pokok produksi merupakan sebuah cara untuk mengetahui berapa besar biaya yang timbul akibat adanya proses produksi atau dengan kata lain berapa banyak biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku hingga menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual, sehingga besarnya biaya tersebut menjadi dasar atau acuan untuk mengestimasi harga jual produk tersebut.

Apabila salah dalam menentukan harga pokok produksi akan berakibat buruk bagi kelangsungan usaha perusahaan. Kesalahan dalam memperhitungkan harga pokok produksi maka akan menyebabkan kesalahan pada penetapan harga jual sehingga pemilik usaha salah dalam mengambil keputusan, yang mana kesalahan tersebut menurut manajemen akan berakibat pada kegagalan usaha

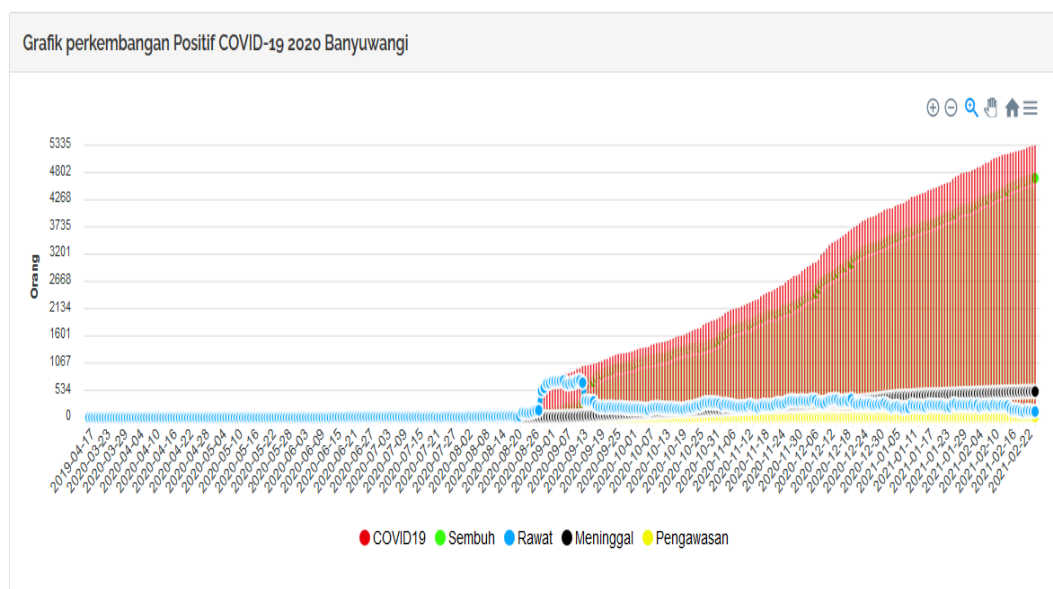
(Maghfirah, 2016). Jika harga pokok produksi diestimasikan sangat tinggi maka harga jual produk juga akan tinggi, sehingga konsumen akan lari dan lebih memilih produk sejenis yang lebih murah. Jika harga pokok produksi diestimasikan secara lebih rendah maka harga jual produk juga akan menjadi lebih rendah, akan tetapi laba yang diperoleh juga tidak akan maksimal atau dengan kata lain terdapat kemungkinan bahwa terdapat komponen biaya yang belum dimasukkan sepenuhnya sehingga apabila dilihat dari perhitungan matematis perusahaan terlihat mengalami keuntungan sedangkan pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian (Wardoyo, 2016).

Penelitian terkait perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Maghfirah (2016), Sylvia (2018), Pelealu (2018), Hasyim (2018), dan Suryani (2019). Penelitian yang menarik dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi saat ini juga terkait kelangsungan usaha UMKM selama pandemi Covid-19, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni, Pramudyastuti, dan Sunaningsih (2020), Mohsin, Junrong, dan Wenju (2020), Hardilawati (2020), Kusumastuti (2020), Thaha (2020), dan Rosita (2020). Penelitian terkait perhitungan pokok produksi bukan merupakan penelitian yang baru, akan tetapi masih belum banyak yang meneliti perhitungan harga pokok produksi pada UMKM di bidang produksi tahu dan tempe. Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mendalami perhitungan harga pokok produksi tahu dan tempe menggunakan metode *full costing*, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan kelangsungan usaha sehingga menjadi dasar evaluasi perhitungan harga pokok produksi menggambarkan kelangsungan usaha pengusaha tahu tempe selama pandemi-Covid-19 dengan tren positif.

Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki ekonomi dengan trend positif dengan inovasi di bidang ekonomi kreatif. Selain di bidang ekonomi kreatif, Kabupaten Banyuwangi juga melakukan inovasi di bidang pariwisata dengan mengangkat kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan pendapatan penduduk di Kabupaten Banyuwangi. Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian di Kabupaten Banyuwangi maupun nasional mengalami

penurunan (banyuwangikab.go.id, 2021). Menurut survei cepat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), pandemi Covid-19 menyebabkan 98% sektor usaha di Banyuwangi mengalami keterpukulan ekonomi yang berdampak pada penurunan konsumen sebesar 73,8%, penurunan omzet penjualan sebesar 74,1%, dan penutupan usaha sebesar 17,3% (Putranto, 2020). Perkembangan COVID-19 di Banyuwangi dapat dijelaskan dalam bentuk grafik seperti gambar di bawah ini.

Gambar 1.2 Perkembangan Covid-19 di Banyuwangi



Sumber: corona.banyuwangikab.go.id

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa dari waktu ke waktu kasus Covid-19 di Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan sehingga akan berdampak secara langsung pada beberapa sektor usaha salah satunya yaitu sektor UMKM. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Banyuwangi (2020), hingga saat ini Banyuwangi memiliki sekitar 269.000 pelaku UMKM dengan bidang usaha yang berbeda-beda salah satunya di bidang produksi tahu dan tempe. Tahu dan tempe merupakan produk makanan yang terbuat dari kedelai yang telah lama dikenal dan digemari masyarakat karena memiliki nilai gizi dan rasa yang lezat, serta harga yang terjangkau (Yuswanto, 2017).

Usaha tahu dan tempe memiliki daya beli masyarakat yang tinggi meskipun skala industrinya masih industri kecil dan menengah dengan metode produksi yang tradisional (Ambara, 2017). Pengusaha tahu dan tempe di Dusun Rimpis sudah ada sejak tahun 2010, dan sampai saat ini terdapat 4 (empat) pengusaha tahu dan tempe.

Awal mula adanya pengusaha tahu dan tempe di Dusun Rimpis yaitu dipelopori oleh satu orang yang mendirikan usaha tahu dan tempe dengan bermodalkan mesin dan peralatan seadanya dan menjual tahu dan tempe secara berkeliling atau biasa disebut dengan “ider” dari desa ke desa, lambat laun minat tahu dan tempe semakin meningkat sehingga disusul tiga orang yang juga mendirikan usaha produksi tahu dan tempe. Zainul Arifin pemilik Arip Jaya merupakan salah satu pelaku sekaligus pelopor usaha yang memproduksi dan menjual tahu dan tempe di Dusun Rimpis.

Mempertahankan kelangsungan usaha produksi tahu dan tempe selama pandemi Covid-19 bukanlah hal yang mudah, hal ini dikarenakan adanya pembatasan sosial sehingga sulit memasok bahan baku dan memasarkan produk tahu tempe. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, usaha tahu dan tempe Arip Jaya selama tahun 2020 masih terus melakukan aktivitas produksi dan penjualan meskipun tengah terjadi krisis yang disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 sejak bulan Maret 2020. Berikut Tabel 1.1 terkait kondisi Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya sebelum dan selama terjadi pandemi Covid-19.

Tabel 1.1
Kondisi Usaha Arip Jaya Sebelum dan Selama terjadi Pandemi Covid-19

Keterangan	Sebelum Pandemi Covid-19		Selama Pandemi Covid-19	
	2019		2020	
	Tahu	Tempe	Tahu	Tempe
Jumlah produksi per hari	1.700 biji	25 biji	3.000 biji	56 biji
Pembelian kedelai per hari	17 kg	7 kg	35 kg	15 kg
Harga per biji	Rp 500,00	Rp 4.000,00	Rp 500,00	Rp 4.000,00
Jumlah tenaga kerja produksi	2 orang		4 orang	

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah produksi tahu tempe per hari sebelum (2019) dan selama (2020) terjadi pandemi Covid-19 yaitu untuk tahu dari 1700 biji menjadi 3000 biji dan untuk tempe dari 25 biji menjadi 56 biji. Peningkatan jumlah pembelian kedelai dari 24 kg kedelai per hari pada tahun 2019 menjadi 50 kg kedelai per hari pada tahun 2020.

Penambahan jumlah tenaga kerja produksi dari hanya 2 (dua) orang menjadi 4 (empat) orang. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kondisi usaha Arip Jaya selama pandemi Covid-19 mengalami tren yang positif, nilai ini tentunya bertolak belakang dengan kondisi UMKM lainnya yang justru mengalami penurunan penjualan bahkan sampai menutup usahanya.

Dalam menghitung laba usaha, pengusaha tahu dan tempe Arip Jaya masih menggunakan cara tradisional dan belum mengerti kaidah-kaidah teori terkait perhitungan harga pokok produksi, oleh karena itu Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya belum bisa mengalokasikan berapa besar modal yang harus dikeluarkan untuk meningkatkan penjualan. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kunci sukses UMKM Arip Jaya di Banyuwangi yang mampu mempertahankan usahanya selama pandemi Covid-19 sedangkan di sisi lain banyak UMKM yang tidak mampu bertahan. Analisis kunci sukses Arip Jaya selama pandemi Covid-19 ini didasarkan pada strategi bertahan apa yang diterapkan oleh Arip Jaya selama pandemi Covid-19 serta perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Arip Jaya dan menurut metode *full costing* sehingga dapat menetapkan harga jual yang tepat. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan berdasarkan data penjualan secara offline yaitu tanpa memperhitungkan biaya yang timbul dari penggunaan media online untuk pemasaran tahu dan tempe.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Menurut Mowen *et al.* (2017), harga pokok produksi merupakan seluruh komponen biaya selama proses produksi mulai dari awal sampai akhir produksi selama periode berjalan meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan besarnya harga pokok produksi

bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bukan hal yang mudah, karena masih belum adanya edukasi maupun pelatihan pengelolaan bisnis terkait cara menghitung harga pokok produksi yang dilakukan secara mendalam.

Penelitian Maghfirah (2016) menyebutkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* hasilnya menjadi lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM produksi tahu, hal ini disebabkan karena terdapat beberapa komponen biaya yang belum dihitung oleh UMKM tahu seperti biaya bahan penolong dan biaya perawatan pabrik. Hal ini menyebabkan kesalahan dalam menentukan harga jual sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan yang dapat berakibat fatal terhadap kegagalan usaha dan pada akhirnya kelangsungan usaha dalam kondisi yang tidak baik.

Menurut penelitian Sylvia (2018), hasil perhitungan yang diterapkan oleh Mama Kokom lebih rendah jika dibandingkan dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Hal ini dikarenakan pemilik usaha tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi yang tepat, yaitu tidak memasukkan biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya misalnya biaya penyusutan dan biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan penolong pada kain saring tahu tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini mengakibatkan kesalahan dalam menentukan harga jual sehingga laba yang dihasilkan kurang tepat dan menjadi tidak akurat.

Dalam penelitian Pelealu (2018) disebutkan bahwa perhitungan biaya produksi yang dihitung oleh Kertina's Home Industry lebih rendah dari perhitungan dengan menggunakan metode *full costing*, hal ini dikarenakan biaya *overhead* pabrik tidak dimasukkan secara rinci ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Selain itu, harga jual produk dengan tingkat *mark up* 40% sesuai dengan yang ditetapkan perusahaan dan penetapan harga metode plus biaya (*cost-plus*) memiliki selisih. Hal ini dikarenakan perusahaan menentukan harga jual produknya tidak memperhitungkan biaya nonproduksi, dan perusahaan tidak menggunakan metode *full costing* dalam menentukan biaya produksi.

Hasil penelitian Hasyim (2018) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi tempe dan tahu, menurut taksiran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut metode *full costing*. Hal ini disebabkan perusahaan hanya menghitung biaya produksi berdasarkan bahan baku dan biaya tenaga kerja saja tanpa memasukkan biaya penyusutan dan biaya *overhead* pabrik lainnya, sehingga berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan jika salah menghitung maka dapat membuat perusahaan mengalami kerugian.

Menurut penelitian Suryani (2019), ketiga hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan perusahaan, metode *full costing*, dan metode *variable costing* menunjukkan bahwa menggunakan metode *variable costing* memiliki harga pokok produksi yang paling rendah dibandingkan yang diterapkan oleh perusahaan dan metode *full costing*. Perbedaan tersebut disebabkan karena perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan masih tradisional. Biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik tidak diperhitungkan secara rinci, sedangkan metode *variable costing* hanya membebankan biaya produksi variabel saja, sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan belum dapat mencerminkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga memiliki perbedaan baik dari segi subjek dan metode penelitian yang digunakan, selain itu belum terdapat penelitian sebelumnya yang mencoba untuk menjadikan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar analisis kunci sukses keberlanjutan usaha selama pandemi Covid-19. Berdasarkan kekurangan dari penelitian terdahulu, penulis ingin mengungkapkan terkait bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya yang ada di Dusun Rimpis, yang kemudian sebagai pembandingan, peneliti mengungkapkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, yang mana hasilnya nanti dijadikan sebagai dasar analisis kunci sukses usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya selama pandemi Covid-19; apakah penentuan harga jualnya telah sesuai dan strategi apa saja yang dilakukan Arip Jaya untuk bertahan selama pandemi Covid-19.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis perhitungan harga pokok produksi Tahu dan Tempe menurut Arip Jaya dan menurut metode *full costing* ?
2. Bagaimana penetapan harga jual Tahu dan Tempe berdasarkan perhitungan harga pokok produksi Tahu dan Tempe menurut Arip Jaya dan menurut metode *full costing* ?
3. Bagaimana Arip Jaya dapat mempertahankan usahanya selama pandemi Covid-19 di saat UMKM lainnya tidak mampu bertahan ?

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris perhitungan harga pokok produksi tahu dan tempe menurut Arip Jaya dan menurut metode *full costing*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris penetapan harga jual tahu dan tempe berdasarkan perhitungan harga pokok produksi tahu dan tempe menurut Arip Jaya dan menurut metode *full costing*.
3. Untuk menganalisis kunci sukses Arip Jaya dan strategi bertahan yang dilakukan selama pandemi Covid-19.

1.5 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya di Dusun Rimpis Desa Sumbersari Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dan obyek penelitian yaitu harga pokok produksi dan strategi bertahan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Model Miles and Huberman* yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1.6 Ringkasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini dimulai dari gambaran umum Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya di Dusun Rimpis, bagaimana perhitungan harga pokok produksi menurut Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya yang kemudian dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut kaidah teori yaitu menggunakan metode *full costing*, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar analisis kunci sukses usaha tahu dan tempe Arip Jaya yang meliputi penetapan harga jual dan strategi bertahan yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan selama pandemi Covid-19.

1.7 Kontribusi Riset

1.7.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terkait perhitungan harga pokok produksi yang tepat untuk UMKM khususnya Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis kunci sukses untuk bertahan selama masa krisis.

1.7.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan mampu memberikan pengalaman dalam menulis karya ilmiah dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan kepada masyarakat khususnya terkait harga pokok produksi tahu dan tempe.
2. Bagi masyarakat, diharapkan menjadi ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya dalam hal membuat suatu bisnis atau usaha harus mampu mene-tapkan harga pokok produksi secara tepat supaya harga jual yang ditetapkan juga tepat sehingga usaha tetap dapat terjaga dan bertahan meskipun mengalami masa krisis.

1.7.3 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi serta masukan bagi Pengusaha Tahu Tempe dan UMKM lainnya serta Dinas Terkait dalam menentukan strategi bertahan supaya mempertimbangkan perhitungan harga

pokok produksi menurut teori yang berlaku sehingga penetapan harga jual dan laba kotor usaha menjadi tepat.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang pentingnya perhitungan harga pokok produksi bagi pelaku UMKM khususnya Arip Jaya untuk menetapkan harga jual yang tepat sehingga usaha dapat tetap bertahan selama pandemi Covid-19, kesenjangan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu, rumusan masalah terbentuk, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi pelaku UMKM dan pihak terkait, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan studi literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan keputusan, penetapan harga jual, strategi bertahan, pandemi Covid-19, UMKM, biaya, harga pokok produksi, metode penentuan harga pokok produksi, dan proses produksi tahu tempe. Bab ini juga menjelaskan terkait penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan pendukung dan bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yang dapat digunakan sebagai pendukung pada saat melakukan pembahasan di bab 4. Bab ini juga menjelaskan tentang kerangka berpikir dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif studi kasus. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini

yaitu dengan menggunakan *Model Miles and Huberman* yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang dimulai dari gambaran umum Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya di Dusun Rimpis, kemudian membahas perhitungan harga pokok produksi menurut Usaha Tahu dan Tempe Arip Jaya yang kemudian dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut kaidah teori yaitu menggunakan metode *full costing*, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penetapan harga jual yang tepat supaya usaha Tahu dan Tempe dapat bertahan selama pandemi Covid-19, yang kemudian dari informasi tersebut dapat diketahui strategi bertahan yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang dapat diberikan kepada pelaku UMKM khususnya Arip Jaya, pemerintah pusat maupun daerah serta dinas terkait, dan para peneliti yang akan mengadakan penelitian lanjutan.